

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dan wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Indonesia memiliki 17.504 pulau, dan dengan pulau sekitar 16.056 di antaranya telah distandarisasikan dan diajukan ke PBB (Badan Informasi Geospasial, 2018:). Pulau – pulau terbesar yang berada di Indonesia tersebut adalah Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera, Pulau Maluku, Pulau Sulawesi, Pulau Sunda, Pulau Halmahera, Kepulauan Mentawai, Kepulauan Riau, Pulau Timor, Pulau Bali, Pulau Madura, Pulau Biak, dan Pulau Jawa. Dengan bentuk geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis pulau sehingga membuat Indonesia tersebut memiliki banyak suku dan budaya. Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya budaya etnik yang ada. Banyaknya suku dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa sebagian besar karakter sosial budaya masyarakat Indonesia terdiri dari kelompok etnis dengan gaya hidup yang berbudaya dan bermasyarakat dan lebih dari 300 dialek lokal yang tinggal di sekitar 17 ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan serta dari Zulu hingga ke Pulau Rote. Namun keragaman tersebut dapat disatukan dengan adanya Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti walaupun berbeda – beda tetapi tetap satu (Pawestri, 2019).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia serta tindakannya sebagai bagian dari kehidupan sosial, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran (Pawestri, 2019).

Setiap kebudayaan memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat mengidentifikasi untuk membentuk identitas budayanya. Dengan kata lain, identitas budaya merupakan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh sekelompok orang dengan batas-batasnya masing-masing untuk membedakan satu budaya dengan budaya

lainnya. Salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan lambang atau simbol yang dimiliki oleh sekelompok orang dan menghasilkan berbagai makna, termasuk aksen, dialek, dan *branding* (pencitraan merk) dan lain – lain (Samovar dkk, 2010).

Menurut *Ethnologue* (Lembaga Bahasa di dunia) menyebutkan bahwa di Indonesia memiliki 719 bahasa daerah dan merupakan negara kedua dengan bahasa daerah terbanyak di dunia setelah Papua Nugini. Angka tersebut menunjukkan hal yang sangat luar biasa. Secara alami, hal ini telah berkontribusi pada lahirnya ratusan budaya dan kearifan yang dapat memperkaya Indonesia di luar sumber daya alamnya (Santoso, 2007).

Bahasa adalah salah satu sebuah fenomena sosial (Antono,2019). Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasi satu sama lain dan bekerja sama (Nurhayati,2019). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Fungsi ini digunakan di berbagai lingkungan, level atau tingkatan, dan keperluan yang berbeda (Saddhono, 2012). Dalam situasi sosial, manusia akan terus-menerus berinteraksi dengan orang lain dan kelompok sosial dalam bermasyarakat. Manusia berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa karena mereka tidak lagi pribadi, melainkan sosial. Oleh karena itu, bahasa sangat penting untuk digunakan manusia dalam berbagai aktivitas ketika melakukan aktivitas sosial, yaitu dalam hal interaksi. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa, orang tidak dapat terlibat dalam aktivitas sosial dalam masyarakat karena tidak ada cara untuk menyampaikan pesan atau kode kepada orang lain. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam hal ini.

Dari beberapa definisi dan hakikat bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial sekaligus menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi dan mengidentifikasi kelompok-kelompok sosial (Simatupang, 2018).

Di negara multikultural seperti Indonesia, fenomena adaptasi komunikasi antara pendatang dan masyarakat setempat (lokal) sangat mungkin terjadi. Adanya

perbedaan bahasa dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat dapat memungkinkan munculnya sebuah hambatan pada proses komunikasi, seperti munculnya asumsi atau persepsi mengenai suatu budaya. Akibat dari perbedaan asumsi inilah yang membuat komunikasi menjadi tidak dapat berjalan dengan lancar. Salah satu asumsi yang muncul adalah persepsi mengenai Bahasa Ngapak yang mana Bahasa Ngapak tersebut sebagai bahasa ibu dari para penuturnya yaitu masyarakat asli Banyumas maupun luar Banyumas yang merupakan sesama penutur Ngapak, yang mana hal tersebut dapat membawa penutur Ngapak menjadi semakin menurun.

Bahasa Ngapak adalah sebutan bahasa yang sering digunakan oleh penduduk di daerah Cilacap, Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, Brebes, Tegal, dan Wonosobo. Logat atau aksen dari Bahasa Ngapak ini sering terdengar lucu oleh individu yang bukan merupakan berasal dari wilayah Banyumas dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan Bahasa Ngapak memiliki dialek dan aksen yang unik berbeda dari Bahasa Jawa pada umumnya. Nada bicara yang digunakan terdengar sangat medhok, berbeda dengan Bahasa Jawa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah. Meskipun demikian, Bahasa Ngapak sudah menjadi karakter dari masyarakat Banyumas dan Tegal. Bahkan, bahasa ini seringkali menunjukkan identitas masyarakat di daerah tersebut. Namun, sebenarnya antara Bahasa Ngapak Banyumasan dengan Bahasa Ngapak Tegal tidaklah sama, melainkan kedua bahasa ini berbeda. Memang diantara kedua bahasa ini terdengar mirip, tetapi sebenarnya memiliki dialek yang berbeda (Saputra, 2022).

Kamus Bahasa Jawa Tegal – Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun 2017, menjelaskan bahwa Bahasa Jawa Tegal hampir mirip dengan Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas. Namun, ada beberapa hal yang berbeda diantara kedua bahasa tersebut. Selain itu, Bahasa Ngapak biasanya digunakan untuk menyebut Bahasa Banyumasan. Akan tetapi, Bahasa Tegal tidak disebut sebagai Bahasa Ngapak, melainkan Basa Tegal. Bahasa Tegal ini sering digunakan dalam kehidupan sehari - hari oleh masyarakat

yang tinggal di wilayah Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Tegal, dan Kabupaten Pemalang. Sedangkan, Bahasa Banyumasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bahasa Panginyongan sering digunakan di daerah eks - Keresidenan Banyumas seperti Purwokerto, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Banyumas dan beberapa individu di wilayah perbatasan Jawa Barat (Jabar) (Saputra, 2022).

Bahasa Ngapak Banyumasan dengan Bahasa Tegal memiliki perbedaan dalam pengucapan. Bahasa Banyumasan atau dialek Banyumasan lebih condong mengucapkan bunyi berakhiran "a" secara glotal, misal kata "ana apa?" diucapkan "ana apa?". Sementara itu, dalam Bahasa Tegal, misal kata "ana apa?" diucapkan dengan nada bicara yang lugas. Selain memiliki perbedaan dalam segi pengucapan, adapun beberapa penyebutan kata yang berbeda antara Bahasa Ngapak Banyumas dengan Bahasa Tegal. Pengucapan kata yang berbeda termasuk penyebutan kata "kamu". Jika dalam Bahasa Ngapak dialek Banyumasan menyebutkan kata "kamu" dengan kata "kowe" atau "ko". Sedangkan, dalam Bahasa Ngapak Tegal menyebut kata "kamu" dengan kata "kowen" atau "kon". Kemudian kosakata penyebutan kamu lainnya di Banyumas "rika" namun di daerah Cirebon menyebutnya "sira". Dan sedangkan untuk sebutan kata "aku". Jika masyarakat Banyumas sering menyebutnya dengan kata "aku" dengan kata "inyong". Sementara itu, Bahasa Ngapak Tegal menyebut dengan kata "nyong". Pun demikian dengan penyebutan kata "lapar", jika masyarakat Banyumas menyebut kata "lapar dengan sebutan "kencot". Sedangkan, Bahasa Ngapak Tegal menyebut kata "lapar" dengan kata "ngelih". (Saputra, 2022).

Salah satu artikel yang dimuat disitus Tirto.id menjelaskan ciri khas mengenai Bahasa Banyumasan atau sering disebut dengan Bahasa Ngapak, bahwa Bahasa Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada huruf vokal "a" pada banyak kata, dan pengucapannya yang terdengar sangat mantap, terutama di bagian akhir. Berbeda dengan Bahasa Jawa yang terdapat di Solo dan Yogyakarta, huruf vokal diakhiri dengan kata "o". Misalnya, apabila individu di wilayah Purbalingga ingin makan nasi, maka penyebutan kata nasi tersebut menjadi "sega", di Solo

penyebutan nasi menjadi "sego". Apabila di Purwokerto menyebutkan angka Sembilan (9) yaitu "sanga". Sedangkan, di Yogyakarta menyebutkan angka Sembilan dengan "songo". Perbedaan selanjutnya adalah terdapat pada cara berbicara atau intonasi bicara yang digunakan. Dalam Bahasa Ngapak Banyumas konsonan g, k, d dan b diucapkan dengan intonasi yang terdengar mantap, jelas, dan keras. Sementara itu, di Solo dan Yogyakarta tidak. Misalnya, akhiran kata "kreteg" dalam Bahasa Banyumasan tetap dibaca menjadi "g", sementara di Solo diucapkan menjadi "k" (kreték). Atau akhiran pelafalan huruf "k" dalam kata "bapak" terdengar sangat jelas di Banyumas, sementara di Yogyakarta nyaris tidak terdengar pelafalannya. Demikian juga kata "jagad" menjadi kata "jagat" dan kata "lembab" berubah menjadi kata "lembap" (Hasan, 2019).

Salah satu yang mengalami fenomena dari pergeseran bahasa ini adalah wong Banyumas. Fenomena yang dialami oleh Wong Banyumas ini terjadi karena adanya perubahan bahasa saat berkomunikasi dengan orang-orang di luar budaya lokalnya. Mereka mencoba untuk berbaur dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Tujuannya agar tidak mendapatkan persepsi yang aneh dari orang-orang dari orang-orang di luar budaya lokalnya tersebut (Anggraeni, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh para penutur dialek Ngapak dengan orang-orang yang bukan merupakan berasal dari lingkungan budaya aslinya.

Kehadiran dari penggunaan dialek Ngapak saat ini tidak lagi sepenuhnya dimanfaatkan oleh penutur aslinya yaitu Wong Banyumas dalam menggunakan dialek Banyumas atau dialek Ngapak sebagai bahasa ibu mereka dalam berkomunikasi. Bahkan pada saat mereka berada di luar wilayah budaya lokalnya. Sebab mereka merasa malu dan gengsi dan sering mendapatkan persepsi sebagai bahasa kelas kalangan bawah juga menjadi bahan tertawaan dari orang-orang dari budaya yang berbeda. Mereka mulai memasukkan istilah-istilah asing ke dalam komunikasi sehari-hari, terlebih lagi ada yang tidak menggunakan Bahasa Ngapak lagi. Mereka lebih menyukai menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka dan juga menambahkan sebagian bahasa gaul yang umum di

masyarakat. Peristiwa pergeseran bahasa yang dialami oleh Bahasa Ngapak ini sering terjadi ketika para penuturnya berada di luar budaya lokal mereka. Sebagian besar dari mereka dalam berkomunikasi sehari-hari lebih memilih dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Ngapak mulai ditinggalkan yang mana Bahasa Ngapak tersebut merupakan identitas dari wong Banyumas itu sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dari dalam dirinya yang dapat membuat mahasiswa asal Banyumas ini memiliki rasa malu dan kurang percaya diri dalam menggunakan Bahasa Ngapak. Para mahasiswa asal Banyumas tersebut merasa minder dalam mengakui identitas budayanya sebagai orang Banyumas, sebab Banyumas kerap kali dipersepsikan memiliki kebudayaan Jawa yang aneh. Dari segi gaya pengucapan, logat atau aksan wong Banyumas ini sangat terdengar cenderung kasar dan medok yang mana hal ini sangat bertolak belakang dengan persepsi bahwa etnis Jawa itu halus dan lembut (Anggraeni, 2020).

Masyarakat Banyumas atau dikenal dengan Wong Banyumas ini ketika mereka berada di luar daerah budaya aslinya, mereka menganggap bahwa kebudayaan yang dimilikinya tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan budaya yang lainnya karena banyaknya persepsi yang datang dari luar masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Banyumas tersebut merupakan bagian dari kelompok inferior. Inferior adalah suatu kondisi dimana sebuah kelompok merasa kurang superior (unggul) jika dibandingkan dengan kelompok yang lain (Liliweri, 2011).

Kedatangan dari Wong Banyumas dan individu – individu penutur Bahasa Ngapak dari wilayah penutur Ngapak lainnya seperti Tegal, Brebes, Pemalang, Cirebon – Indramayu, dan Wonosobo di lingkungan budaya yang baru sudah pasti memiliki beberapa kendala yang dialaminya, seperti adanya perbedaan bahasa, perbedaan logat, dan perbedaan nilai – nilai budaya seperti adat istiadat yang terdapat di wilayah tertentu, sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya tuan rumah (*host culture*). Menurut Littlejohn, *host culture* adalah budaya yang terdapat di suatu wilayah tertentu yang

menjadi budaya tuan rumah dalam adaptasi komunikasi antar budaya. *Host culture* menjadi acuan makna simbol – symbol yang diselaraskan oleh para perantau (Anggraeni, 2020). *Host culture* pada fenomena ini yaitu mereka orang – orang dari latar belakang kultural Jawa yang berada di Kota Yogyakarta.

Dalam hal ini, Wong Banyumas dapat dikatakan sebagai orang asing (*stranger*) yang mana mencoba untuk menyembunyikan identitas budayanya sebagai “penutur Bahasa Ngapak” dengan mencoba berbaur dengan budaya lainnya, terutama budaya Jawa sebagai budaya tuan rumah (*host culture*). Mereka pun mencoba untuk melenyapkan aksen Ngapak yang mereka bawa agar tidak dianggap sebagai orang yang aneh, kasar, pelawak, dan ndeso. Masyarakat Banyumas (Wong Banyumas) sering diejek oleh orang-orang di sekitarnya, baik karena gaya bicaranya maupun kosa kata yang digunakannya saat melakukan komunikasi dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa malu dan gengsi karena menggunakan bahasa ibunya tersebut. Menurut Gudykunst konsep dari *stranger* (orang asing) ini dalam proses komunikasi melingkupi hal khusus dalam mengenai proses adaptasi, yaitu orang asing (*stranger*) diminta menjadi bagian dari budaya yang baru dan belum dikenal. Adaptasi atau penyesuaian ini mencakup perubahan situasi misalnya pernikahan, pekerjaan, usia, perceraian (*divori*), transisi dari sekolah ke pekerjaan dan mulai memasuki masa kuliah (Anggraeni, 2020).

Penutur Bahasa Ngapak itu sendiri adalah masyarakat asli Banyumas (wong Banyumasan) dan daerah sekitarnya, seperti Tegal, Brebes, Cilacap, Kebumen, Banjarnegara, Purbalingga, dan beberapa wilayah lainnya seperti Pemalang dan Wonosobo. Yang dimaksud dengan orang Banyumasan (wong Banyumasan) adalah pertama, orang yang masih merasakan dan menyadari bahwa mereka memiliki darah Banyumas meskipun orang tersebut tidak lagi tinggal di wilayah Banyumas. Kedua, mereka yang masih merasa bangga menjadi keturunan Wong Banyumas dan masih berbicara dengan menggunakan dialek Banyumasan. Ketiga, siapa pun yang pernah tinggal di wilayah Banyumas dan telah menikmati kehidupan sosial budaya, memiliki logat bahasa dan merasa nyaman bersosialisasi dengan Banyumas lain yang juga tinggal bersama di wilayah perantauan karena popularitas

bahasa ngapak tidak hanya ditemukan di wilayah Banyumas saja tetapi juga di daerah tetangga seperti Brebes, Purbalingga, Purwokerto, Cilacap, Tegal, Kebumen, Banjarnegara, sebagian Wonosobo dan Pemalang (Herusatoto, 2008).

Mungkin demikian, saat ini penggunaan Bahasa Ngapak sudah mulai memudar dan sangat jarang digunakan oleh penutur aslinya terutama pada kalangan mahasiswa. Sebagai contoh dari fenomena pergeseran Bahasa Ngapak yang sudah tidak lagi digunakan yakni terjadi pada mahasiswa asal Banyumas (wong Banyumas) penutur ngapak di kota Semarang. Mereka tidak lagi menggunakan Bahasa ngapak sebagai bahasa ibu karena malu, gengsi dan tidak percaya diri pada saat menggunakan Bahasa Ngapak ketika berada di luar wilayah aslinya. Bahasa Ngapak tersebut sering sekali dianggap sebagai bahan tertawaan dan bahasa kelas rendah karena pengucapannya yang terdengar lucu (Anggraeni, 2020).

Salah satu artikel di media online *Okezone.com*, menyatakan bahwa sebagai asli penutur Bahasa Ngapak yakni masyarakat Banyumas ini justru merasa malu dan tidak percaya diri ketika menggunakan bahasa ibu mereka sendiri. Seorang budayawan dan sastrawan asal Banyumas bernama Ahmad Tohari pun merasa bahwa komedian yang tampil di televisi sering menggunakan dialek Jawa Banyumas dan dialek Tegal untuk membuat orang tertawa pada saat menontonnya. Menurutnya, ini bukan sebuah kelaziman yang dapat diterima dan Ahmad Tohari merasa sedih ketika seorang Dalang yang memainkan wayang di Banyumas tersebut hanya menunjukkan dialek Banyumasan di dalam pertunjukkan wayang atau dalam istilah umum disebut dengan punakawan. Dialek Banyumasan ini begitu luas pengaruhnya sehingga menjadi bahasa yang sering digunakan oleh para pelawak di televisi, bahasa rakyat jelata, pembantu rumah tangga, dan begitu memprihatinkan (Agregasi, 2018).

Fenomena atau peristiwa pergeseran bahasa lainnya ini juga dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Cilacap di Yogyakarta ini sering diejek oleh semua orang karena logat Cilapaknya yang sangat khas. Suatu hari ketika dia (mahasiswa dari Cilacap tersebut) pergi ke pusat perbelanjaan dan mahasiswa tersebut mengobrol dengan beberapa temannya dari Cilacap, kemudian mereka bertemu

dengan beberapa mahasiswa laki-laki dan salah satu dari mereka tiba-tiba berkata "cantik-cantik kok ngapak". Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa bahasa Ngapak atau bahasa Banyumasan dianggap asing dan terpinggirkan oleh orang-orang dari budaya yang berbeda. Terlebih lagi tidak jarang seorang lawan bicara menertawakan penutur yang menggunakan Bahasa Ngapak yang menganggap Bahasa Ngapak sebagai lelucon dan merasa bahwa Bahasa Ngapak adalah hal yang aneh karena kosakata yang digunakan berbeda dengan bahasa lain. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa Banyumasan atau penutur Bahasa Ngapak dari wilayah lain tidak mau menggunakan bahasa ngapak dalam berkomunikasi, mereka merasa gengsi bahkan malu, karena diejek oleh lingkungan sekitar. Ketika mendengar kata "inyong" dan "kencot", banyak orang langsung tertawa terbahak-bahak, meski kosakata Bahasa Ngapak tidak terbatas pada kata-kata itu saja (Khotimah, 2017).

Sebagai gambaran, penulis sudah merasakan sendiri pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun kakak tingkat di kampus yang berasal dari penutur Bahasa ngapak. Ketika sudah banyak berdialog, terlihat mahasiswa tersebut sudah dengan fasihnya menggunakan Bahasa Indonesia padahal mahasiswa tersebut bukan berasal dari warga Jakarta melainkan masyarakat asli Banyumas maupun wilayah penutur bahasa ngapak lainnya. Dalam hal ini, dialek Ngapak tidak lagi dipergunakan untuk berkomunikasi.

Dari fenomena tersebut dapat ditentukan bahwa penutur pada generasi muda dipengaruhi oleh lingkungan, seperti faktor geografis, faktor sosial dan faktor budaya yang membuat dialek Banyumasan atau Ngapak menjadi semakin berkurang. Selanjutnya, rasa gengsi atau karena ingin terlihat sebagai manusia modern, hal ini mendorong mahasiswa untuk semakin beralih dari bahasa sehari-hari ke bahasa yang tidak sepenuhnya menggunakan dialek ngapak atau Banyumasan.

Hal yang menarik dalam penggunaan Bahasa Jawa Ngapak di kalangan mahasiswa adalah mengapa mahasiswa penutur dialek Ngapak tersebut merasa malu dan gengsi ketika berada di luar lingkungan budaya aslinya dan lebih sering menggunakan bahasa campuran seperti Bahasa Jawa ngapak dicampur dengan

menggunakan Bahasa Indonesia. Mahasiswa pun juga lebih senang dengan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari – harinya.

Alasan peneliti meneliti fenomena ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang bentuk penyesuaian perilaku komunikasi antara individu dari latar belakang budaya Ngapak dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda – beda, terutama dengan masyarakat setempat yaitu individu dari latar belakang budaya Jawa yang berada di Kota Yogyakarta sebagai budaya tuan rumah (*host culture*) ketika individu dari budaya masing – masing ini saling berinteraksi layak untuk diteliti karena adanya perbedaan nilai dan norma yang diyakini sangat bertolak belakang, yang dapat menjadi peluang untuk menimbulkan terjadinya kesalahpahaman bahkan konflik dan bagaimana cara mereka sebagai individu dari budaya Ngapak mempertahankan Bahasa Ngapak sebagai identitas diri ketika berada di luar wilayah budaya lokalnya. Serta kendala apa yang muncul selama proses komunikasi berlangsung tersebut.

Mengacu pada permasalahan di atas, pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan dialek Ngapak pada mahasiswa penutur dialek ngapak yang berada di kota Yogyakarta dalam proses beradaptasi dengan orang dari budaya luar pada saat berada diluar budaya aslinya dan upaya guna mempertahankan dialek Ngapak sebagai identitas kedaerahan atau lokal. Maka penelitian ini mengambil judul: “AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PENUTUR DIALEK NGAPAK DI YOGYAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

Bahasa ngapak atau dialek Banyumasan merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Jawa Tengah bagian barat yaitu di wilayah eks Karasidenan Banyumas diantaranya Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Banjarnegara. Bahasa ngapak merupakan bahasa asli atau bahasa ibu masyarakat asli Banyumas dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari – hari oleh masyarakat disekitarnya atau sering disebut dengan istilah wong Banyumas. Namun, Bahasa ngapak ini digunakan bukan hanya oleh masyarakat asal Banyumas

saja melainkan terdapat di beberapa wilayah lainnya yang sama-sama merupakan penutur ngapak seperti Pematang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Purwokerto, Cirebon, Indramayu, Kebumen, dan lain sebagainya. Bahasa ngapak ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu pada pelafalan vokal berakhiran "a" tetap dibaca "a" dan tidak berubah pelafalannya menjadi "o" seperti di Solo, Yogyakarta, dan wilayah lainnya. Dari nada pengucapan bahasa ngapak pun terdengar keras, lantang, dan tegas, tidak seperti Bahasa Solo dan Yogyakarta yang dikenal dengan Bahasa Jawa yang lembut dan halus. Hal tersebut dapat ditunjukkan sebagai identitas dari masyarakat penutur Bahasa ngapak yang tidak berbelit-belit, apa adanya, dan tegas.

Namun, di tengah perkembangan yang pesat saat ini, penggunaan bahasa ngapak mulai sangat jarang digunakan oleh penuturnya, mereka lebih memilih menyukai menggunakan dengan bahasa yang lain terutama pada saat mereka tidak sedang berada di wilayahnya sendiri yang merupakan penutur Bahasa Ngapak tersebut. Dalam hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang menghalangi mereka untuk tidak menggunakan bahasa asli atau bahasa ibu mereka yakni seperti munculnya sebuah perasaan malu dan tidak percaya diri ketika saat menggunakannya dalam berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebab, Bahasa Ngapak sering dianggap oleh orang dari budaya lain sebagai bahasa kelas dari kalangan bawah. Sering dinilai oleh orang-orang di luar budaya mereka sebagai hal yang kasar dan tidak etis apabila jika dilihat dari sudut pandang gaya bicarannya. Bahkan sering menjadi bahan lelucon orang lain karena pengucapannya yang "medhok" dan kosakata yang digunakan dianggap lucu dan aneh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh penutur dialek ngapak pada saat berada di luar lingkungan budaya aslinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Terdapat Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk akomodasi komunikasi di luar lingkungan budaya aslinya yang dilakukan oleh mahasiswa penutur dialek Ngapak yang berada di Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat ataupun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami adaptasi komunikasi yang digunakan oleh penutur dialek ngapak ketika berada di luar budaya aslinya, dan berkontribusi pada perkembangan teori-teori akomodasi komunikasi dan interaksi simbolik dalam komunikasi budaya yaitu teori yang mempelajari suatu pemahaman tentang realitas sosial yang dibentuk oleh manusia dalam komunikasi budaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konstruksi dari dialek ngapak pada mahasiswa yang berada di Yogyakarta yang memberikan dampak tentang persepsi bahasa ngapak dan faktor pada pemilihan dialek di kalangan mahasiswa asli penutur ngapak.
- c. Dapat memberikan manfaat bagi seseorang yang ingin mengetahui bagaimana proses dari adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa penutur dialek ngapak yang berada di Yogyakarta ketika berada di luar lingkungan budaya lokalnya.

2. Manfaat praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian lainnya yang sejenis dalam rangka guna dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan suatu masalah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pandangan, dan wawasan baru tentang konsep identitas budaya dan penghapusan subordinasi atau pembeda perlakuan pada penutur dialek Ngapak yang sering dipandang sebelah mata.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membuat persepsi masyarakat menjadi lebih terbuka untuk melihat bagaimana penutur dialek ngapak di luar lingkungan budaya lokalnya yang memperlihatkan atau menunjukkan identitas dari budaya mereka. Selain itu, diharapkan dapat membantu penutur dialek ngapak yang bukan merupakan bagian dari budaya lokalnya agar tidak merasa minder diremehkan oleh kelompok budaya lain.

1.5. Sistematika Bab

Penulisan skripsi ini dirancang secara sistematis. Adapun uraian singkat mengenai isi skripsi ini sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, memiliki isi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan sistematika bab.

Bab II. Tinjauan Pustaka, berisikan tentang landasan teori yang menjadi dasar pengetahuan yang akan digunakan menyusun penelitian tentang Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Pada Mahasiswa Di Yogyakarta Di luar Lingkungan Budaya Lokalnya menggunakan teori Akomodasi Komunikasi.

Bab III. Metode Penelitian, menjelaskan tentang uraian paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada mahasiswa penutur bahasa ngapak yang berada di Yogyakarta tentang bagaimana adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mereka ketika berada di luar lingkungan budaya aslinya dan mengkaitkan dengan kajian Pustaka yang telah peneliti paparkan dalam bab II.

Bab V. Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut.

